BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman empat Dosen Ilmu Hadis mengenai kepemimpinan perempuan dalam hadis, dapat dilihat bahwa sudut pandang para narasumber yang beragam namun saling melengkapi sangat berguna dalam menganalisis konteks hadis tentang kepemimpinan perempuan. Ibu Hartati menekankan bahwa diskriminasi gender tersebar luas di masyarakat Indonesia karena adanya kesalahan penafsiran yang lazim terhadap hadis Nabi Muhammad, yang menyatakan bahwa masyarakat tidak akan makmur di bawah pemimpin perempuan. Ia menyebutkan para pemimpin perempuan seperti Ratu Bilqis dan Aisyah yang menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang luar biasa dan menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang lebih luas.

Dari Latar Belakang Sosial dan Sejarah Ibu Anisatun dan Ibu Hartati menekankan pentingnya memahami latar belakang historis hadis. Kepemimpinan yang penuh gejolak pada masa Nabi Muhammad adalah salah satu contoh bagaimana hadis yang sering disalahpahami harus dilihat dalam konteks tertentu. Kondisi masyarakat yang berlaku pada saat itu dapat berdampak pada bagaimana hadis ditafsirkan. Kemudian Perubahan Sikap Pak Alwi dan Pak Lukman menekankan bahwa pemahaman tentang kepemimpinan perempuan perlu mempertimbangkan pergeseran-pergeseran sosial yang telah terjadi. Mereka menekankan bahwa meskipun beberapa pandangan tradisional membatasi peran perempuan, ada interpretasi lain yang lebih progresif yang mengakui potensi kepemimpinan mereka. Sesuai dengan perkembangan zaman, peradaban dapat mengadaptasi interpretasi mereka terhadap teks-teks agama.

Kemudian pemberdayaan perempuan, semua dosen setuju bahwa memberikan akses yang sama kepada perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan dan memberdayakan mereka sangatlah penting. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran hadis memiliki konsekuensi sosial yang penting di samping signifikansi agamanya. Dengan mengutamakan bakat dan kemampuan, mereka membantu masyarakat menghapus stigma yang terkait dengan perempuan dalam peran kepemimpinan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif diperlukan untuk memahami hadis tentang kepemimpinan perempuan, dengan mengutamakan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan gender serta memperhitungkan faktor historis, sosial, dan budaya. Gagasan tafsir resepsi menjelaskan bagaimana penafsiran hadis dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat, sehingga memungkinkan perempuan untuk memainkan peran kepemimpinan semaksimal mungkin.

Dosen-dosen menegaskan bahwa penafsiran hadis tidak seharusnya dilakukan secara kaku atau literal, melainkan harus memperhatikan dinamika perkembangan zaman dan kondisi sosial yang terus berubah. Hal ini penting agar tafsir yang dihasilkan relevan dan mampu menjawab tantangan masyarakat modern. Meskipun budaya patriarki masih menjadi pengaruh kuat yang membentuk persepsi masyarakat terhadap peran perempuan, bukti sejarah serta kemajuan pendidikan perempuan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan kemampuan kepemimpinan yang setara dengan laki-laki.

Faktor-faktor utama yang menjadi dasar pembentukan perspektif tersebut adalah latar belakang pendidikan yang mendalam, pengalaman organisasi yang luas, serta kemampuan akademik dalam mengkaji konteks sejarah dan sosial di balik hadis. Ketiga aspek ini secara bersama-sama membentuk sudut pandang yang lebih kritis dan kontekstual dalam menafsirkan teks-teks hadis.

Selain itu, dinamika politik dan berbagai interpretasi ulama turut memberikan warna tersendiri dalam perdebatan mengenai kepemimpinan perempuan. Namun demikian, realitas di masyarakat modern menunjukkan adanya penerimaan yang semakin luas terhadap perempuan yang menduduki posisi-posisi strategis dalam ruang publik. Fenomena ini menandai perubahan signifikan dalam pemahaman dan praktik kepemimpinan perempuan di era kontemporer.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan bahwa penelitian ini fokus pada penelusuran pemahaman dosen-dosen ilmu hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon diperlukan upaya berkelanjutan dalam pendidikan dan literasi keagamaan yang menekankan pentingnya konteks sejarah dan sosial dalam penafsiran teks. Penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna oleh karenanya peneliti menyarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan terus mengembangkan kajian kritis dan kontekstual, serta mendorong diskusi terbuka yang melibatkan pengalaman dan realitas perempuan di masyarakat. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi perempuan, dan pemerintah untuk memperkuat regulasi yang mendukung keterwakilan dan pemberdayaan perempuan dalam berbagai bidang.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON